

Faktor-Faktor Mempengaruhi Penurunan Pendapatan Petani Padi Tadah Hujan Akibat Pandemi Covid-19 di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

Factors Affecting the Decreased Income of Rain-fed Rice Farmers Due to the Covid-19 Pandemic in Sungai Dua Village, Banyuasin Regency

Khalisa Niasarah, **Desi Aryani**^{*)}, Lifianthi Lifianthi, E. Rosana, Henny Malini
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Indralaya 30862,
Sumatera Selatan, Indonesia

^{*)}Penulis untuk korespondensi: desiaryani@fp.unsri.ac.id

Sitasi: Niasarah, K., Aryani, D., Lifianthi, L., Rosana, E., & Malini, H. (2023). Factors affecting the decreased income of rain-fed rice farmers due to the Covid-19 Pandemic in Sungai Dua Village, Banyuasin Regency. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-11 Tahun 2023, Palembang 21 Oktober 2023. (pp. 683–695). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).*

ABSTRACT

The existence of Covid-19 pandemic affected many sectors, one of which was the agricultural sector, namely rice farming in Sungai Dua Village. The government's policy of implementing Large-Scale Social Restrictions causes farmers difficulty obtaining subsidized fertilizers, so farmers are forced to reduce the use of fertilizers. During the Covid-19 Pandemic, farmers were forced to buy non-subsidized fertilizers at higher prices, this resulted in increased production costs, thereby reducing farmers' income. The objectives of this study are to: 1) analyze the difference in income of rice farmers before and during the Covid-19 Pandemic; and 2) Analyze the factors that affected the decline in rice farmers' income during the Covid-19 Pandemic. This research was conducted in May until June 2023 in Sungai Dua Village, Rambutan District, Banyuasin Regency. The data collection method used the survey method and sample selection was carried out by simple random sampling method. Analysis was carried out by t test and multiple linear regression. The results showed that there was a significant difference between farmers' income before and during the Covid-19 Pandemic. During the Covid-19 Pandemic, farmers' income fell by around 29.95 percent. Before the Covid-19 Pandemic, rice farmers' income was IDR 16,332,667/ha/yr, whereas during the Covid-19 Pandemic, rice farmers' income fell to IDR 11,440,267/ha/yr. Factors that had a significant effect on rice farmers' income, namely land area, level of education, fertilizer costs, and labor costs, while the time period dummy has no significant effect on the income of rice farmers.

Keywords: fertilizer costs, labor costs, land area, level of education

ABSTRAK

Adanya pandemi Covid-19 mempengaruhi banyak sektor, salah satunya sektor pertanian yaitu usahatani padi di Desa Sungai Dua. Kebijakan pemerintah untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan petani kesulitan mendapatkan pupuk subsidi sehingga petani terpaksa mengurangi penggunaan pupuk. Saat Pandemi Covid-19 petani terpaksa membeli pupuk non subsidi dengan harga yang lebih mahal, hal ini berakibat pada meningkatnya biaya produksi sehingga menurunkan pendapatan petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) menganalisis perbedaan pendapatan petani padi

sebelum dan saat mengalami situasi pandemi Covid-19; dan 2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pendapatan petani padi saat mengalami Pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei sampai Juni 2023 di Desa Sungai Dua, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin. Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dan pemilihan sampel dilakukan dengan metode sampel acak sederhana. Analisis dilakukan dengan uji t dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani sebelum dan saat mengalami pandemi Covid-19. Selama Pandemi Covid-19 pendapatan petani turun sekitar 29,95 persen. Sebelum Pandemi Covid-19 pendapatan petani padi sebesar Rp16.332.667/lg/thn sedangkan selama Pandemi Covid-19 pendapatan petani padi turun menjadi sebesar Rp11.440.267/lg/thn. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi yaitu luas lahan, tingkat pendidikan, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja, sedangkan dummy periode waktu berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani padi.

Kata kunci: biaya pupuk, biaya tenaga kerja, luas lahan, tingkat pendidikan

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia menempati prioritas utama dan menjadi sektor utama dalam pembangunan ekonomi nasional (Sodikin, 2015). Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, terutama tanah subur dan keberagaman sumber daya alam, sehingga memberikan potensi besar dalam mengembangkan sektor pertanian, termasuk usahatani padi (Burano dan Siska, 2019). Untuk membudidayakan tanaman padi, ada banyak jenis sawah yang dapat digunakan, salah satunya sawah tadah hujan. Lahan sawah tadah hujan merupakan penyedia lahan kedua setelah lahan sawah irigasi, tetapi tingkat produktivitas pertanian pada lahan tadah hujan umumnya rendah karena beberapa faktor, seperti kondisi tanah yang mengalami degradasi, tingginya tingkat evaporasi, serta minimnya manajemen air (Nurita *et al.*, 2021). Ketersediaan air pada lahan sawah tadah hujan sangat tergantung pada curah hujan. Jika curah hujan tinggi, kebutuhan air dapat terpenuhi, begitupun sebaliknya. Untuk mengatasi masalah ini, para petani melakukan penggenangan setelah masa panen dengan tujuan menciptakan kondisi lumpur pada tanah yang akan ditanami, sehingga memudahkan proses penanaman. Dengan cara ini, para petani berusaha untuk memanfaatkan ketersediaan air secara efisien agar produksi pertanian pada lahan sawah tadah hujan tetap optimal (Mashadi *et al.*, 2021).

Tujuan petani dalam melaksanakan usahatani adalah untuk memperoleh produksi yang tinggi dengan biaya yang rendah (Damanik, 2014). Namun, pada tanggal 31 Desember 2019, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan adanya kasus pneumonia yang terjadi di Wuhan, Tiongkok, yang disebut dengan Covid-19. Virus corona telah menyebar secara luas, sehingga dinyatakan sebagai pandemi. Indonesia juga termasuk dalam wilayah yang terdampak pandemi ini. Virus ini tidak hanya membahayakan kesehatan manusia, tetapi juga berdampak pada sektor pertanian. Penyebaran Covid-19 berakibat pada penurunan produksi pertanian sekitar 5 persen karena kenaikan harga sarana produksi, termasuk benih, pupuk, pestisida, dan pakan (Khairad, 2020). Meskipun peluang pasar untuk produk pangan masih terbuka lebar, distribusi hasil pertanian mengalami kendala karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan penerapan *social distancing*. Akibatnya, permintaan dan harga produk pertanian menurun saat masa panen raya sehingga berdampak pada penurunan pendapatan petani (Muliati, 2020).

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang terdampak dengan adanya Covid-19. Sumatera Selatan memiliki sumberdaya lahan yang variatif, mulai dari tadah hujan, rawa lebak, irigasi, pasang surut, serta lahan kering. Provinsi ini dikenal sebagai salah satu provinsi penghasil padi terbesar di Indonesia (BPS, 2020). Berdasarkan data luas panen,

produksi, dan produktivitas padi pada Provinsi Sumatera Selatan menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2020, diketahui bahwa Kabupaten Banyuasin merupakan penghasil padi terbesar pertama di Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah produksi sebesar 917.157 ton GKG, disusul oleh Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur di urutan kedua dan Kabupaten Ogan Komering Ilir di urutan ketiga. Kabupaten Banyuasin memiliki 21 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Rambutan. Kecamatan ini merupakan daerah dengan penduduk yang rata-rata bekerja pada sektor pertanian. Bidang usaha utama yang dikembangkan dalam sektor pertanian di Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin yaitu usahatani padi. Akibat pandemi Covid-19 petani padi mengalami perubahan pendapatan rumah tangga. Petani padi di beberapa daerah di Sumatera Selatan mengalami penurunan pendapatan lebih dari 20 persen selama masa pandemi Covid-19 (Daperga, 2022; Genoviani, 2022; Indah, 2022; Pracellya, 2022). Terdapat beberapa desa yang mengalami penurunan pendapatan pada petani padi lahan tadah hujan saat pandemi Covid-19, salah satunya adalah petani padi lahan tadah hujan di Desa Sungai Dua, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan penelitian Indah (2022) dengan adanya pandemi Covid-19 terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan sebelum dan saat adanya pandemi hingga 21,84 persen.

Selain itu, penurunan pendapatan petani padi pada saat pandemi juga bisa dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri petani sendiri maupun faktor luar. Salah satu faktor dari dalam diri petani yaitu kurangnya modal sehingga mempengaruhi produksi. Sedangkan faktor dari luar seperti banjir, kekeringan dan lain-lain menyebabkan pendapatan petani menjadi berkurang (Damanik, 2014). Menurut Listiani *et al.* (2019), faktor yang sangat menentukan jumlah produksi meliputi bibit unggul, pupuk, pestisida dan tenaga kerja yang digunakan. Dalam penelitian Ananda dan Nurmedika (2022) menyatakan bahwa pupuk urea sudah menjadi kebutuhan pokok petani padi dikarenakan penggunaan pupuk urea akan berdampak langsung terhadap peningkatan produksi padi. Oleh karena itu ketersediaan pupuk subsidi urea di kalangan petani sangatlah penting. Berdasarkan Permentan 49 Tahun 2020 Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi adalah Rp2.250/kg. Terjadi kenaikan sebesar Rp450/kg pada HET pupuk urea bersubsidi dimana harga sebelumnya sebesar Rp1.800/kg berdasarkan Permentan 69 Tahun 2012. Berdasarkan survei yang dilakukan, menurut penyuluh di Desa Sungai Dua, sebelum adanya pandemi Covid-19 ketersediaan pupuk subsidi dari pemerintah untuk petani tercukupi, namun selama masa pandemi Covid-19 petani di Desa Sungai Dua mengalami kesulitan dalam pemenuhan ketersediaan pupuk subsidi untuk kegiatan usahatani padi. Sehingga produktivitas padi menurun karena kurangnya pupuk. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan petani padi sebelum dan saat mengalami situasi pandemi Covid-19 serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pendapatan petani padi saat mengalami pandemi Covid-19 di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

BAHAN DAN METODE

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Kegiatan ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *simple random sampling*. Metode ini merupakan teknik pengambilan sampel yang didapatkan dari

anggota populasi yang dilakukan secara acak. Diambil 45 petani sampel dari 379 jumlah populasi petani. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder yang meliputi data pada tahun 2019 (sebelum pandemi) dan tahun 2020 (selama pandemi).

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara tabulasi kemudian diolah secara matematis dan diuraikan secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif. Menjawab tujuan pertama mengenai perbedaan pendapatan petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 dilakukan perhitungan penerimaan dan pendapatan petani sebelum dan selama pandemi. Setelah itu dilakukan perbandingan dengan menggunakan analisis uji t sampel terikat (Nuryadi *et al.*, 2017).

$$t = \frac{\bar{d} - \mu_d}{S_d / \sqrt{n}}$$

$$\bar{d} = \frac{\sum(X_1 - X_2)}{n} = \frac{\sum d}{n}$$

$$S_d = \sqrt{\frac{n(\sum d^2) - (\sum d)^2}{n-1}}$$

Keterangan:

- \bar{d} = Selisih nilai rata-rata sampel
- x_1 = Pendapatan sebelum pandemi Covid-19
- x_2 = Pendapatan selama pandemi Covid-19
- S_d = Standar deviasi
- μ_d = Beda nilai tengah (median)
- n = Jumlah sampel

Menjawab tujuan kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pendapatan dapat dianalisis dengan metode regresi linier berganda (Tawe dan Bado, 2022).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5D + e$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan petani (Rp/tahun)
- a = Konstanta
- $b_1 - b_5$ = Koefisien regresi (*Slope*) untuk variabel bebas
- X_1 = Luas lahan (Ha)
- X_2 = Tingkat pendidikan (Tahun)
- X_3 = Biaya Pupuk (Rp/Lg/Tahun)
- X_4 = Biaya Tenaga kerja (Rp/Lg/Tahun)
- D = Dummy periode waktu (1 = periode sebelum pandemi Covid-19 dan 0 = periode selama pandemi Covid-19)
- e = Variabel kesalahan (galat)

HASIL

Usahatani padi merupakan sumber penghasilan utama masyarakat Desa Sungai Dua dan usahatani ini sudah berjalan sejak lama. Lahan yang dimiliki petani di Desa Sungai Dua mayoritas lahan milik sendiri. Kegiatan usahatani padi di Desa Sungai Dua umumnya dilakukan secara turun menurun. Luas lahan petani padi di desa ini mayoritas 0,5-1 Ha. Penanaman pada lahan sawah tadah hujan di desa ini dilakukan pada Bulan April hingga

September. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin, didapatkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel-tabel berikut.

Perbedaan Pendapatan Petani Padi Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Selama masa pandemi terjadi perubahan penggunaan input produksi. Perubahan penggunaan input produksi sebelum dan selama pandemi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan input produksi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

Uraian	Sebelum Pandemi	Selama Pandemi	Selisih	Persentase (%)
Bibit (Kg/Lg/Thn)	41,11	41,11	0,00	0,00
Insektisida (L/Lg/Thn)	2,18	2,16	0,02	1,02
Herbisida (L/Lg/Thn)	3,64	3,47	0,18	4,88
Pupuk Urea (Kg/Lg/Thn)	197,78	185,56	12,22	6,18
Pupuk Phonska (Kg/Lg/Thn)	197,78	178,89	18,89	9,55
Sewa <i>Combine</i> (Hari/Thn)	1,31	1,31	0,00	0,00
Sewa Traktor (Hari/Thn)	1,31	1,31	0,00	0,00
Tenaga Kerja (HOK)	17,73	16,60	1,13	6,39

Selain penggunaan input produksi, beberapa harga input produksi pun turut mengalami perubahan selama pandemi yang tentunya akan mempengaruhi biaya produksi usahatani. Rata-rata perbandingan harga input produksi sebelum dan selama pandemi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata perbandingan harga input produksi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

Uraian	Sebelum Pandemi	Selama Pandemi	Selisih	Persentase (%)
Bibit (Rp/Kg)	14.000	14.000	0	0,00
Insektisida (Rp/L)	62.000	67.000	5.000	8,06
Herbisida (Rp/L)	48.000	52.000	4.000	8,33
Pupuk Urea (Rp/Kg)	3.000	5.500	2.500	83,33
Pupuk Phonska (Rp/Kg)	3.600	6.000	2.400	66,67
Sewa <i>Combine</i> (Rp/Lg)	600.000	600.000	0	0,00
Sewa Traktor (Rp/Lg)	325.000	325.000	0	0,00
Tenaga Kerja (Rp/Org)	326.333	321.222	5.111	1,57

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan kegiatan usahatani padi dan tidak habis dalam satu kali pemakaian selama kegiatan usahatani. Biaya tetap yang dikeluarkan petani tidak bergantung pada perubahan jumlah produksi dan cenderung digunakan untuk jangka waktu yang lama. Rata-rata biaya tetap penyusutan alat pada usahatani padi di Desa Sungai Dua dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya tetap usahatani padi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

Uraian (Rp/Lg/Thn)	Rata-Rata Biaya Tetap
Cangkul	18.556
Arit	5.111
Parang	12.956
<i>Sprayer</i>	97.422
Jumlah	134.044

Biaya variabel adalah biaya yang dipakai petani dalam berusahatani padi dan habis dalam satu kali produksi. Rata-rata biaya variabel usahatani padi sebelum dan selama pandemi di Desa Sungai Dua dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata biaya variabel usahatani padi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

Uraian (Rp/Lg/Thn)	Sebelum	Selama	Selisih	Persentase (%)
Bibit	575.556	575.556	0	0,00
Pupuk	1.305.333	2.093.889	788.556	60,41
Pestisida	309.956	324.689	14.733	4,75
Sewa <i>Combine</i>	786.667	786.667	0	0,00
Sewa Traktor	426.111	426.111	0	0,00
Tenaga Kerja	1.796.333	1.658.778	137.556	7,66
Jumlah	5.199.956	5.865.689	665.733	12,80

Biaya total produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dan biaya variabel total. Besar atau kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan dapat mempengaruhi pendapatan petani, semakin besar biaya yang dikeluarkan maka semakin besar juga pengurangan terhadap pendapatan, dan pendapatan yang akan diterima akan lebih kecil. Rata-rata biaya total produksi usahatani padi sebelum dan selama pandemi di Desa Sungai Dua dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata biaya total produksi usahatani padi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

Uraian (Rp/Lg/Thn)	Sebelum	Selama	Selisih	Persentase (%)
Biaya Tetap	134.044	134.044	0	0,00
Biaya Variabel	5.199.956	5.865.689	665.733	12,80
Biaya Total Produksi	5.334.000	5.999.733	665.733	12,48

Penerimaan didapat dari hasil kali produksi padi (Kg) dengan harga jual padi (Rp/Kg). Perhitungan penerimaan dalam penelitian ini adalah pada saat panen padi yang terjadi sebelum Pandemi Covid-19 yaitu tahun 2019 dan selama Pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020. Rata-rata penerimaan usahatani padi sebelum dan selama pandemi di Desa Sungai Dua dapat dilihat dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata penerimaan usahatani padi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

Uraian	Sebelum	Selama	Selisih	Persentase (%)
Hasil Panen (Kg/Lg/Thn)	4.822	3.878	944	19,59
Harga Jual (Rp/Kg)	4.480	4.480	0	0,00
Penerimaan (Rp/Lg/Thn)	21.666.667	17.440.000	4.226.667	19,51

Pendapatan yang dihitung dalam penelitian ini diperoleh dari hasil selisih antara penerimaan petani sampel dengan biaya total yang dikeluarkan. Besar penerimaan dan biaya total usahatani padi yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan usahatani padi. Rata-rata pendapatan petani padi sebelum dan selama pandemi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan usahatani padi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

Uraian (Rp/Lg/Thn)	Sebelum	Selama	Selisih	Persentase (%)
Penerimaan	21.666.667	17.440.000	4.226.667	19,51
Total Biaya Produksi	5.334.000	5.999.733	665.733	12,48
Pendapatan	16.332.667	11.440.267	4.892.400	29,95

Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani padi petani sampel sebelum dan selama pandemi maka dilakukan analisis uji t dua nilai tengah. Hasil uji t *paired* dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji t *paired* dua nilai tengah pendapatan usahatani padi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin ($\alpha = 0,05$)

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan Sebelum - Pendapatan Selama	4,89E+06	2,78E+06	4,14E+05	11,823	44	,000

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Pendapatan Petani Padi Saat Pandemi Covid-19

Penurunan pendapatan usahatani padi dalam penelitian ini disebabkan oleh berbagai faktor. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Desa Sungai Dua yaitu luas lahan, tingkat pendidikan, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan dummy periode waktu. Hasil uji regresi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pendapatan usahatani padi selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin ($\alpha = 0,05$)

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.
	411.435,090	0,184	0,854
Luas Lahan	13.560.129,405	3,526	0,001*
Tingkat Pendidikan	309.088,276	2,085	0,040*
Biaya Pupuk	-3,589	-2,095	0,039*
Biaya Tenaga Kerja	2,740	2,942	0,004*
Dummy Periode Waktu	1.685.027,022	1,042	0,300

$R^2 = .574$; Sig.F = .000

Keterangan: *signifikan

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan pada pembahasan berikut. Berdasarkan Tabel 1 rata-rata jumlah penggunaan insektisida, herbisida, pupuk urea, pupuk phonska, dan tenaga kerja mengalami penurunan. Penggunaan insektisida dan herbisida sebelum dan selama pandemi memiliki selisih berturut-turut sebanyak 0,02 dan 0,18 dengan persentase sebesar 1,02 persen dan 4,88 persen. Penggunaan pupuk urea sebelum dan selama pandemi memiliki selisih sebanyak 12,22 kg dengan persentase sebesar 6,18 persen dan untuk penggunaan pupuk phonska sebelum dan selama pandemi memiliki selisih sebanyak 18,89 kg dengan persentase sebesar 9,55 persen. Penggunaan tenaga kerja sebelum dan selama pandemi juga mengalami penurunan dengan selisih sebanyak 1,13 dan persentase sebesar 6,39 persen. Penurunan penggunaan input usahatani padi disebabkan harga input yang mengalami kenaikan, sehingga petani padi meminimalisir penggunaan input. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti *et al.* (2023), selama periode pandemi Covid-19 petani mengurangi penggunaan input produksi seperti penggunaan pupuk dan tenaga kerja, hal ini disebabkan karena terjadinya kenaikan harga input dan penurunan pendapatan petani.

Penggunaan bibit, *combine*, dan traktor sebelum dan selama pandemi tidak ada perubahan. Hal ini dikarenakan harga bibit sebelum dan selama pandemi tidak ada perbedaan sehingga petani tidak mengurangi penggunaan bibit pada usahatannya.

Editor: Siti Herlinda *et. al.*

ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

Combine dan traktor juga tidak mengalami perubahan dikarenakan dua alat ini selalu dipakai untuk mempermudah petani dalam melakukan pengolahan lahan dan pemanenan padi. Berdasarkan hasil wawancara bersama petani sampel, menggunakan alat pertanian modern lebih cepat dan efisien daripada menggunakan cara manual yang dilakukan oleh manusia. Selain penggunaan input produksi, beberapa harga input produksi pun turut mengalami perubahan selama pandemi yang tentunya akan mempengaruhi biaya produksi usahatani.

Berdasarkan Tabel 2 harga input produksi berupa insektisida, herbisida, pupuk urea, dan pupuk phonska mengalami kenaikan harga selama pandemi. Harga input produksi yang memiliki persentase kenaikan paling tinggi selama pandemi adalah pupuk urea sebesar 83,33 persen dibandingkan dengan harga sebelum pandemi. Kemudian disusul dengan harga pupuk phonska yang juga mengalami kenaikan yang tinggi selama pandemi dengan persentase 66,67 persen dibandingkan dengan harga sebelum pandemi. Input produksi yang memiliki kenaikan dengan persentase yang tidak begitu tinggi yaitu insektisida dan herbisida dengan persentase berturut-turut sebesar 8,06 persen, dan 8,33 persen. Kenaikan harga pupuk dikarenakan tidak tersedianya pupuk subsidi dari pemerintah sehingga petani harus beralih ke pupuk non-subsidi. Kelangkaan pupuk subsidi di kalangan petani Desa Sungai Dua diduga dalam distribusinya didahulukan pengiriman ke kabupaten yang jauh dari Kota Palembang terlebih dahulu karena berdasarkan survei yang dilakukan, untuk beberapa desa yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir tidak mengalami kelangkaan pupuk subsidi, sehingga kebutuhan pupuk subsidi untuk Desa Sungai Dua yang posisinya dekat dengan Kota Palembang tidak tercukupi. Sedangkan kenaikan pestisida terjadi karena selama pandemi harga bahan-bahan aktif di dalam obat-obatan yang naik pada saat pandemi sehingga berimbas pada naiknya harga pestisida. Biaya tenaga kerja pada saat pandemi mengalami penurunan karena adanya pengurangan tenaga kerja. Harga input produksi yang tidak mengalami perubahan sebelum dan saat mengalami pandemi adalah harga bibit, harga dari sewa *combine* dan juga sewa traktor.

Biaya tetap yang dikeluarkan petani tidak bergantung pada perubahan jumlah produksi dan cenderung digunakan untuk jangka waktu yang lama. Dalam hal ini, biaya tetap yang dikeluarkan petani meliputi biaya penyusutan alat-alat produksi berupa cangkul, arit, parang, dan *sprayer* yang digunakan petani untuk menunjang kegiatan berusahatani. Berdasarkan Tabel 3 rata-rata biaya tetap usahatani padi di Desa Sungai Dua adalah sebesar Rp134.044/lg/thn. Biaya yang paling besar adalah *sprayer* yaitu Rp97.422/lg/thn. Hal ini dikarenakan harga satuan *sprayer* lebih tinggi dibandingkan harga alat lainnya, kemudian harga pada saat pandemi dan sebelum pandemi tidak ada perubahan karena alat yang digunakan masih sama, belum ada penggantian alat selama pandemi.

Berdasarkan Tabel 4 rata-rata biaya variabel petani padi di Desa Sungai Dua pada saat pandemi yakni sebesar Rp5.199.956/lg/thn dan mengalami kenaikan saat pandemi menjadi sebesar Rp5.865.689/lg/thn atau memiliki selisih sebesar Rp665.733/lg/thn dengan persentase kenaikan 12,80 persen. Selama pandemi, biaya pupuk yang terdiri dari pupuk urea dan pupuk phonska memiliki persentase kenaikan sebesar 60,41 persen. hal ini disebabkan karena sulitnya petani mendapatkan pupuk subsidi yang distribusinya terhambat karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), namun pemupukan harus tetap dilakukan guna menjaga kualitas padi sehingga petani memutuskan untuk membeli pupuk non-subsidi. Mahalnya harga pupuk non-subsidi membuat sebagian petani terpaksa mengurangi penggunaan pupuk pada usahatannya selama pandemi.

Selain biaya pupuk, terdapat biaya variabel lain seperti biaya pestisida yang mengalami kenaikan selama pandemi. Sebelum pandemi rata-rata biaya variabel dari pestisida yakni sebesar Rp309.956/lg/thn dan pada saat pandemi biaya variabel dari pestisida mengalami kenaikan menjadi Rp324.689/lg/thn yang berarti selisih dari pengeluaran biaya pestisida

sebelum dan selama pandemi yakni sebesar Rp14.733/lg/thn dengan persentase 4,75 persen. Kenaikan biaya tersebut terjadi karena harga bahan-bahan aktif di dalam obat-obatan yang naik pada saat pandemi sehingga berimbas pada naiknya harga pestisida (Damanik, 2014).

Biaya bibit, sewa *combine*, dan sewa traktor sebelum dan selama pandemi tidak mengalami perubahan. Petani sampel di Desa Sungai Dua menyatakan bahwa adanya pandemi tidak berdampak pada harga bibit, harga bibit sebelum dan selama pandemi tidak mengalami perubahan sehingga pada saat pandemi petani tetap membeli bibit dalam jumlah yang sama dengan sebelum pandemi. Untuk harga sewa dari *combine* dan traktor serta input penggunaan dari kedua mesin tersebut juga tidak mengalami perubahan karena petani sampel tetap mendapatkan harga yang sama dan juga penggunaan dari kedua mesin tersebut tidak ada pengurangan atau penambahan, input penggunaan dari mesin *combine* dan traktor disesuaikan dengan luasnya lahan garapan yang dimiliki petani sampel.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebelum dan saat pandemi terdapat perbedaan dimana biaya tenaga kerja sebelum pandemi yaitu sebesar Rp1.796.333/lg/thn dan pada saat pandemi sebesar Rp1.658.778/lg/thn. Hal ini berarti biaya tenaga kerja antara sebelum dan saat pandemi mengalami penurunan dengan persentase sebesar 7,66 persen. Selama pandemi, penggunaan tenaga kerja dikurangi karena tingginya harga pupuk non-subsidi sehingga petani lebih memilih untuk menggunakan dana yang ada untuk membeli pupuk dan mengurangi biaya tenaga kerja.

Berdasarkan Tabel 5 rata-rata biaya total produksi padi petani sampel di Desa Sungai Dua sebelum pandemi adalah sebesar Rp5.334.000/lg/thn sedangkan pada saat pandemi rata-rata biaya total produksi sebesar Rp5.999.733/lg/thn, rata-rata biaya total produksi padi sebelum dan saat pandemi memiliki selisih sebesar Rp665.733/lg/thn dengan persentase sebesar 12,48 persen. Berdasarkan wawancara dengan petani sampel, kenaikan ini terjadi karena biaya input produksi seperti insektisida, herbisida, pupuk urea, dan pupuk phonska mengalami kenaikan. Selama pandemi, penggunaan input produksi petani padi di Desa Sungai Dua sudah dikurangi karena keadaan membuat petani terpaksa mengurangi penggunaan input produksi, namun pengurangan input produksi tidak berpengaruh terhadap pengurangan biaya produksi karena harga pupuk urea dan phonska naik hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya sehingga biaya yang dikeluarkan petani tetap mengalami kenaikan selama adanya pandemi.

Berdasarkan Tabel 6 rata-rata penerimaan usahatani padi petani sampel di Desa Sungai Dua sebelum pandemi sebesar Rp21.666.667/lg/thn sedangkan pada saat pandemi penerimaan usahatani padi petani sampel menurun menjadi Rp17.440.000/lg/thn yang berarti selisih dari penerimaan petani sebelum dan saat pandemi yaitu sebesar Rp4.226.667/lg/thn dengan persentase 19,51 persen. Hasil panen petani padi tadah hujan di Desa Sungai Dua saat adanya pandemi juga menurun sebesar 944 kg/lg/thn dari tahun sebelum pandemi. Hasil panen sebelum pandemi yaitu sebesar 4.822 kg/lg/tahun menjadi 3.878 kg/lg/thn pada saat pandemi dengan persentase penurunan sebesar 19,59 persen. Berdasarkan hasil wawancara, pengurangan penggunaan pupuk karena tingginya harga pupuk non-subsidi berimbas pada menurunnya produktivitas padi sehingga hasil produksi padi juga ikut menurun. Harga jual padi sebelum dan selama pandemi tidak mengalami perubahan sehingga harga jual tidak berpengaruh terhadap penerimaan usahatani padi petani sampel di Desa Sungai Dua.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Sungai Dua sebelum pandemi adalah Rp16.332.667/lg/thn dan selama pandemi mengalami penurunan menjadi Rp11.440.267/lg/thn. Adapun selisih total pendapatan sebelum dan selama pandemi yaitu sebesar 29,95 persen atau sebesar Rp4.892.400/lg/thn. Penurunan pendapatan ini terjadi karena menurunnya penerimaan yang disebabkan menurunnya produksi serta naiknya biaya total produksi usahatani padi

saat pandemi. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa terjadi penurunan pendapatan petani akibat pandemi Covid-19 (Daperga, 2022; Genoviani, 2022; Indah, 2022; Pracellya, 2022; Yanti *et al.*, 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Galang (2022) yang menyebutkan bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan sebelum dan saat adanya pandemi hingga 15,15 persen.

Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi petani sampel yang signifikan sebelum dan selama pandemi maka dilakukan analisis uji t dua nilai tengah. Adapun hasil uji t *paired* dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0 dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8 nilai Sig. 2-tailed adalah $0,000 < 0,05$ yang artinya tolak H_0 , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan petani padi saat mengalami situasi pandemi Covid-19 lebih rendah daripada sebelum pandemi Covid-19.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi digunakan uji regresi linier berganda, namun sebelum itu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas dan uji normalitas. Hasil uji menunjukkan nilai VIF pada setiap variabel < 10 dan nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas juga $> 0,1$, artinya tidak ada gejala multikolinearitas pada masing-masing variabel bebas. Nilai Kolmogorov Smirnov adalah $0,412 > 0,05$, artinya jika nilai Kolmogorov Smirnov sig.2 tailed $> 0,05$ maka data menyebar normal.

Hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 9 didapatkan hasil bahwa nilai R^2 pada data adalah 0,574. Artinya variabel bebas dapat menjelaskan variasi pada variabel terikat yaitu pendapatan petani sebesar 57,4 persen. Nilai Sig.F. adalah 0,000 artinya jika nilai sig. $< 0,05$ maka variabel bebas secara simultan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Nilai Sig. pada masing-masing variabel bebas seperti luas lahan, tingkat pendidikan, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja memiliki nilai sig. $< 0,05$ artinya masing-masing variabel bebas berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani selama pandemi. Sedangkan untuk variabel bebas dummy periode waktu memiliki nilai sig. $> 0,05$ artinya variabel bebas dummy periode waktu berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani selama pandemi.

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, variabel luas lahan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, yang mana $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi. Nilai koefisien regresi untuk luas lahan sebesar 13.560.129,405, yang artinya jika variabel luas lahan mengalami kenaikan 1 Ha dan variabel independen lain nilainya tetap, maka pendapatan petani akan meningkat sebesar Rp13.560.129,405/lg/thn. Menurut petani, luas lahan yang dimiliki oleh petani mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar pendapatan petani dan begitu juga sebaliknya, semakin kecil luas lahan yang dimiliki petani maka pendapatan petani semakin rendah. Hal ini selaras dengan penelitian dari Burano dan Siska (2019), dimana faktor utama yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani adalah luas lahan.

Nilai signifikansi dari tingkat pendidikan berdasarkan Tabel 9 yaitu $0,040 < 0,05$ yang berarti tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi. Kemudian didapatkan hasil koefisien regresi dari tingkat pendidikan sebesar 309.088,276 yang berarti jika tingkat pendidikan bertambah 1 tahun maka akan mempengaruhi peningkatan pendapatan petani sebesar Rp309.088,276/lg/thn. Tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan dan bernilai positif. Tingkat pendidikan petani juga dapat mempengaruhi pendapatan usahatani padi. Pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola usahatani, sehingga meningkatkan potensi pendapatan. Menurut petani sampel, petani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah mengakses informasi terbaru terkait

pertanian sehingga dapat diaplikasikan dalam kegiatan usahatani. Hal ini juga selaras dengan penelitian dari Burano dan Siska (2019), dimana tingkat pendidikan juga merupakan faktor penting, karena rendahnya tingkat pendidikan petani dan keterbatasan teknologi modern merupakan dua faktor utama yang menyebabkan kemiskinan di sektor pertanian di Indonesia.

Biaya pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi selama pandemi karena nilai signifikansi yang didapat yaitu $0,039 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $-3,589$ dan bernilai negatif yang berarti setiap Rp1 peningkatan biaya pupuk maka akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp3,589/lg/thn. Biaya pupuk merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani padi dan dapat berdampak langsung pada pendapatan petani. Biaya pupuk yang tinggi dapat mengurangi pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi, sementara biaya pupuk yang lebih rendah dapat meningkatkan pendapatan dari usahatani padi yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel di Desa Sungai Dua, pada saat pandemi terjadi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menyebabkan distribusi pupuk subsidi menjadi terhambat sehingga untuk dapat terus menjalankan usahatani padi masyarakat harus beralih ke pupuk non-subsidi yang harganya lebih mahal sehingga terjadilah penurunan pendapatan petani.

Nilai signifikansi dari biaya tenaga kerja berdasarkan Tabel 9 yaitu $0,004 < 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar $2,740$. Sehingga biaya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan dan bernilai positif yang artinya jika biaya tenaga kerja ditambah Rp1 maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp2,740. Penggunaan tenaga kerja untuk bidang pertanian cukup tersedia sehingga jika ada kenaikan dari biaya tenaga kerja dan penggunaannya dapat lebih dioptimalkan seperti dalam pengolahan tanah, tanam serta pemeliharaan maka akan berpengaruh pada pendapatan petani (Wiharnata *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Damanik (2014) saat penelitian di Desa Krikilan, Desa Kliwonan, Desa Gebang, dan Desa Sidodi Kecamatan Masaran yaitu ketika jumlah tenaga kerja yang digunakan sedikit maka produksi petani akan sedikit sehingga akan berpengaruh pada pendapatan, dan sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 9 nilai signifikansi dari dummy periode waktu yaitu $0,300$ yang berarti $0,300 > 0,05$ sehingga dummy periode waktu berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani padi selama pandemi. Menurut petani sampel di Desa Sungai Dua, dummy periode waktu dengan jangka waktu berdekatan belum menjadi tolak ukur dalam perubahan pendapatan usahatani padi selama terjadinya pandemi. Pendapatan petani lebih dipengaruhi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi dan hasil panen tanaman padi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani padi di Desa Sungai Dua selama pandemi Covid-19 lebih rendah sebesar 29,95 persen dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi di Desa Sungai Dua yaitu luas lahan, tingkat pendidikan, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja, sedangkan dummy periode waktu berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani padi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan tenaga, ide, dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima

kasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi, terutama kepada Allah SWT, kedua orang tua dan adik-adik penulis, dosen pembimbing skripsi, serta semua yang terlibat dalam penelitian, terkhusus warga Desa Sungai Dua, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin yang telah berkenan menjadi objek penelitian penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, P., & Nurmedika. (2022). Analisis pendapatan usahatani padi sawah selama pandemi Covid-19 di Desa Watunonju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 1(2), 48-56. <https://doi.org/10.22487/jpa.v1i2.1379>
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh Karakteristik Petani dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. *Jurnal Menara Ilmu*, 13(10), 68-74. <https://doi.org/10.31869/mi.v13i10.1625>
- Damanik, J. A. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 212-224. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i1.3560>
- Daperga, R.A. (2022). *Perubahan Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja Kabupaten OKU Timur Sebelum dan Selama Pandemi Covid 19*. Skripsi. Universitas Sriwijaya, Indonesia.
- Galang. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ekonomi Keluarga Petani Karet di Kelurahan Tanjung Raman Kecamatan Prabumulih Selatan Kota Prabumulih*. Skripsi. Universitas Sriwijaya, Indonesia.
- Genoviani, A.A. (2022). *Perubahan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Akibat Pandemi Covid-19 di Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*. Skripsi. Universitas Sriwijaya, Indonesia.
- Indah, D. R. (2022). *Perubahan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Akibat Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kayuara Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin*. Skripsi. Universitas Sriwijaya, Indonesia.
- Khairad, F. (2020). Sektor Pertanian di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Agriuma*, 2(2), 82-89. [10.31289/agr.v2i2.4357](https://doi.org/10.31289/agr.v2i2.4357)
- Listiani, R., Setiyadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Agrosociconomics*, 3(1), 50-58. <https://doi.org/10.14710/agrosociconomics.v3i1.4018>
- Mashadi, M., Mahrani, M., & Hadi, N. (2021). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Gunung Toar. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(2), 142-160. <http://dx.doi.org/10.30598/agrilan.v9i2.1226>
- Muliati, N. K. (2020). *Pengaruh Perekonomian Indonesia di Berbagai Sektor Akibat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Skripsi. Universitas Hindu Indonesia.
- Nurita, S. (2021). Perbaikan teknologi budidaya padi di lahan tadah hujan terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), 209-216.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Pracellya, N.P. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perubahan Pola Konsumsi dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Kota Palembang*. Skripsi. Universitas Sriwijaya, Indonesia.
- Sodikin, D. M. (2015). *Kajian Persepsi Petani dan Produksi Penggunaan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat pada Usahatani Padi*. Skripsi. Universitas Jember, Indonesia.

- Tawe, A. & Bado, B. (2022). *Analisis Statistik Parametrik*. Maros: Yayasan Khalifah Cendekia Mandiri.
- Wiharnata, A. I., Sumardi. & Saparto. (2021). Pengaruh biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani padi inpari. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), 121-133.
- Yanti, F., Aryani, D., Sari, D. W., Malini, H., & Syafutri, M. I. (2023). Impact of Covid-19 pandemic on rubber farmer household in Tanding Marga Village Penukal Abab Lematang Ilir Regency. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 7(3).